



ETHNOSPHER MEGALIT: KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN MEGALITIK DI LEMBAH BEHOA

Moh. Arsyal¹, Nabila², Siti Rahma Wati³, Abd. Gafur⁴, Mochtar Zein⁵

*Correspondence :

Email : arsyalade@gmail.com

Authors Affiliation:

¹Asisten Bidang Sosial, Indonesia
Disaster Resilience Initiative
Project Destana, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Antropologi,
Tadulako University, Palu City,
Indonesia

Article History :

Submission : January 19, 2024

Revised : February 19, 2024

Accepted : February 20, 2024

Published: February 23, 2024

Kata Kunci : Ethnospher;
Masyarakat; Megalit;
Megalitik; Ekspedisi Tampo
Lore II

Keywords: Ethnosphere;
Community; Megalith;
Megalithic; Expedition Tampo
Lore II

Abstrak

Ekspedisi Tampo Lore II dilakukan di kawasan Ngamba Behoa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dua metode penentuan informan digunakan: purposive sampling, yang memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang diinginkan, dan purposive aktif, yang memperbolehkan partisipasi bebas dari masyarakat. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan tim ekspedisi. Metode pertama melibatkan Kepala Desa, Tokoh Adat, dan Tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan kunci terhadap kawasan mereka. Metode kedua melibatkan partisipasi bebas dari masyarakat untuk memahami situasi saat ini. Data wawancara dan pengamatan oleh tim ekspedisi dipadukan untuk memastikan keakuratan informasi. Proses triangulasi data memungkinkan interaksi langsung antara tim ekspedisi dan informan, memberikan gambaran yang mendalam tentang masyarakat dan megalitik di Ngamba Behoa. Presentasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca.

Abstract

Expedition Tampo Lore II was conducted in the Ngamba Behoa region using a qualitative approach. Two methods of informant selection were utilized: purposive sampling, which selected informants believed to be capable of providing desired data, and purposive active, which allowed for free participation from the community. Informant selection was based on the expedition team's needs. The first method involved the participation of Village Chiefs, Traditional Leaders, and key community figures who possessed crucial knowledge about their area. The second method involved open participation from the community to understand the current situation. Interview data and observations by the expedition team were combined to ensure data accuracy. The triangulation process allowed for direct interaction between the expedition team and informants, providing a comprehensive insight into the community and megalithic sites in Ngamba Behoa. Data presentation and analysis were conducted descriptively to offer a comprehensive understanding to the readers.

PENDAHULUAN

Kata megalit seperti yang tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang diartikan sebagai batu besar peninggalan masa prasejarah (<http://kbbi.web.id/megalit>). Hal ini berbeda dengan kata megalitik yang merupakan kata sifat yang dimaknai sebagai sebuah kebudayaan masa lampau baik berbentuk artefak maupun fitur. Di sini artefak didefinisikan sebagai benda garapan manusia sebagai akibat dari pemakaian benda alam berupa batu yang tidak diubah atau diubah baik sebagian maupun keseluruhan. Adapun fitur merupakan artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Atau dengan kata lain istilah fitur selain lebih tepat digunakan untuk bangunan yang kokoh juga dipakai untuk bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana (Mundardjito, 1982-83:20-22). Contoh konkrit penggunaan istilah megalit adalah: "megalit yang ditemukan di wilayah Bondowoso umumnya antara lain berupa dolmen, sarkofagus, batu kenong, dan arca-arca batu. Adapun penggunaan istilah megalitik lebih tepat tidak untuk menunjuk



benda tetapi lebih mengungkapkan suatu sifat. Sebagai contoh: "Peninggalan megalitik mempunyai ciri-ciri yang tidak sama dengan peninggalan-peninggalan pengaruh Hindu-Buddha atau pengaruh Islam". Lalu bagaimana dengan perbedaan penggunaan istilah megalitik dengan tradisi megalitik.

Soejono dalam penjelasannya tentang megalitik (1984:204-211; 306-307) tidak memberikan batasan yang tegas antara istilah megalitik dengan tradisi megalitik. Namun demikian kecenderungan penggunaan istilah tradisi megalitik lebih tepat dipakai untuk sebuah masyarakat yang masih melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Pengertian tradisi perlu dibedakan dengan pengertian horison, yang dimaknai sebagai berbagai unsur budaya yang menyebabkan berkembangnya sejumlah budaya di dalam wilayah yang luas tetapi dalam masa yang relatif pendek (Deetz, 1967:59-61). Oleh karena itu tradisi yang dimaksudkan disini merupakan suatu gejala budaya yang berlanjut dalam waktu yang cukup diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dilakukan di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian tradisi megalitik merupakan suatu adat kebiasaan berupa konsep individu atau masyarakat untuk merealisasikan pemahaman budayanya dengan melakukan pendirian bangunan-bangunan dari batu untuk tujuan tertentu.

Kebudayaan Nusantara lekat dengan tradisi megalitik. Tak berhenti pada zaman prasejarah saja, namun tradisi tersebut terus berkembang hingga zaman sejarah. Temuan artefak-artefak megalitik yang tersebar di seluruh penjuru nusantara ini memiliki banyak kemiripan. Menariknya, tradisi tersebut semakin kaya akan nilai simbolis ketika agama Hindu, Buddha, dan Islam masuk di bumi nusantara. Titik-titik aktivitas masyarakat yang menganut ketiga agama tersebut, pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di nusantara, erat berhubungan dengan tradisi megalitik, tradisi yang secara khusus mempunyai makna spiritual. Secara umum, bentuk-bentuk megalit berupa batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi bilik batu, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, dan palung batu. Pada zaman perkembangan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam, tradisi megalitik tersebut tetap berpegang pada nilai-nilai simbolis dan spritual yang sudah ada sejak zaman prasejarah (Bagyo, 2015:3). Secara teknologis Van der Hoop memberikan gambaran bahwa pendirian megalit selain memanfaatkan sumber bahan batuan tanpa mengubah bentuk aslinya, juga dilakukan melalui pembentukan dan pengerjaan sesuai dengan yang dikehendaki. Seringkah bagian tertentu dari megalit dihiasi dengan bentuk pahatan, maupun goresan (Hoop, 1938:98-101).

Masyarakat megalitik Kepulauan Indonesia menempati relung-relung ekologi yang khas serta beranekaragam. Pola hidup mereka tidak terlepas dari adaptasi dirinya terhadap lingkungan alam. Akibatnya corak dan perkembangan budayanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pengaruh lingkungan geografi Kepulauan Indonesia membatasi kontak dengan budaya luar semakin memperkuat ketergantungan dengan lingkungan, sehingga memicu terjadinya pertumbuhan budaya-budaya khas kelokalan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan. Perkembangan budaya yang terjadi di sebuah tempat tidak akan sama dengan perkembangan budaya di tempat lain. Dalam arti kata bahwa perkembangan budaya di satu tempat tidak selalu diikuti oleh perkembangan di tempat lain, hal ini tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hadirnya kompleksitas dan kekhasan megalit di Kawasan Indonesia tergantung dari berbagai faktor seperti pengaruh dari luar, pertumbuhan lokal ataupun pengaruh lingkungan alam. Acapkali pengaruh dari luar atau pertumbuhan lokal menjadi pendorong utama, namun demikian di suatu saat justru kondisi lingkungan alam menjadi faktor pendorong yang paling menonjol bagi perubahan. Perbedaan-perbedaan faktor pendorong dan

intensitas dorongan sangat mempengaruhi perkembangan budaya itu sendiri (Simanjuntak, 2012:36-37).

Dalam pandangannya sebagai seorang difusionis, McMillan Brown (1907) menyatakan pendapatnya terhadap megalitik Indonesia. Dikatakannya bahwa kebudayaan tersebut masuk ke Indonesia dibawa oleh Ras Kaukasia yang datang dari daerah Mediterania melalui Benua Asia bagian selatan (McMillan Brown dalam Mulia 1981:2). Pendapat ini nampaknya tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh WJ. Perry dan Elliot Smith. Mereka lebih menekankan bahwa megalitik berasal dari sebuah peradaban yang dimungkinkan dari Mesir Kuno (Perry 1924:76-77). Perry menyatakan lebih lanjut bahwa para migran tersebut datang ke Indonesia untuk mencari emas dengan membawa budaya megalitik dan mengajarkan teknologi batu, serta kepercayaan berupa penyembahan terhadap Dewa Matahari. Argumentasi tersebut sepertinya merupakan sebuah gejala kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar kebenaran dalam penafsiran fakta-fakta yang ada. Sementara metode berfikir mereka masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya mereka telah merangsang kajian lebih mendalam pada masa-masa berikutnya.

Pandangan Perry tampaknya berseberangan dengan penyampaian Robert von Heine Geldern berdasarkan kajian terhadap monumen megalit di Assam dan Burma dan di bagian barat (Eropa, Afrika Utara, dan Siria) pada salah satu sisi, dan Ahu serta Marae di Polinesia pada sisi yang lain. Geldern melalui perbandingan tersebut menyimpulkan bahwa pendirian monumen-monumen tersebut merupakan perwujudan konsepsi para pendukung tradisi mengenai alam hidup setelah mati, lebih daripada sebagai media ritus-ritus penolak bahaya (Heine-Geldern, 1945:149). Lebih jauh HeineGeldern memandang bahwa setidaknya ada dua gelombang besar migrasi manusia dari Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan tradisi pendirian monumen megalit. Gelombang awal terjadi pada masa Neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan Budaya Beliung Persegi yang berlangsung sekitar 2500-1500 SM (Heine-Geldern, 1945:149). Mereka memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir baik dalam bentuk tunggal maupun kelompok, dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu (Heine-Geldern, 1945:151). Gelombang migrasi ini disebut dengan Kebudayaan Megalitik Tua (The Older Megalithic Culture), datang ke wilayah Kepulauan Indonesia melalui India Belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania (Hoop, 1932:164).

Gelombang selanjutnya disebut sebagai Kebudayaan Megalitik Muda (The Younger Megalithic Culture), datang bersamasama dengan Kebudayaan Dongson pada masa Perunggu dan Besi Awal. 1 Migrasi ini datang ke Indonesia memperkenalkan penggunaan peti-peti kubur batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus dan tempayan batu (Heine-Geldern, 1945:151). Sayangnya teori dua gelombang yang disampaikan Geldern ini tidak didasarkan pada fakta yang ada. Selain dari tipologi monumen megalit sebagai acuan, tidak ada sumber menyangkut pertanggalan atau bukti-bukti kuat lainnya yang dapat mendukung pendapat tersebut. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa daratan Asia merupakan salah satu jalur migrasi yang masuk akal bagi kedatangan migrasi pendukung megalitik.

Van Stein Callentéis mengemukakan pandangannya terhadap kebiasaan penguburan di dalam peti batu telah diperkenalkan pada awal gelombang migrasi yang berasal dari India Selatan (Stein Callentéis, 1934:48). Di sisi lain Albert C. Kruyt mengemukakan pendapatnya terkait dengan megalit di Sulawesi, ia menyimpulkan bahwa kubur-kubur batu Minahasa mempunyai asal usul dari Jepang kemudian menyebar ke Formosa, Pulau Bontol, Minahasa, Lore (Napu, Besoa, Bada), dan Sa'dan terus ke arah Jawa Timur. Bagaimanapun juga Pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam melalui data pertanggalan terhadap situs-situs megalit.

Mengadopsi teori gelombang migrasi megalitik-nya HeineGeldern dan teori Out of Taiwan, dapat dikatakan bahwa Penutur Austronesia telah masuk di kawasan Kepulauan Indonesia sejak 4000(empat ribu) tahun silam. Namun kenyataan selama ini belum memberikan bukti-bukti kongkrit adanya megalit pada awal kehadiran para Penutur Austronesia. Justru banyak data yang memberikan kenyataan bahwa perkembangan megalitik muncul dan digunakan oleh para penutur Austronesia pada periode paleometalik (Masa Perunggu dan Besi Awal). Hasil penelitian terhadap sejumlah rangka manusia pada situs-situs megalitik baik di Sulawesi, Jawa, dan Bali cenderung dominan menunjukkan dari ras Mongolid. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Riesenfeld terkait dengan megalit-megalit di wilayah Papua. Menurutnya, kelompok migran yang menyebarkan megalit mempunyai ciri-ciri fisik berbadan coklat kekuningan dan berambut berombak atau kejur (Riesenfeld, 1950:668-670). Para ahli lain menamakan mereka ini sebagai orang Melanesia asli atau Proto Polinesia (Soejono, 1963:45).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa megalitik Indonesia mempunyai kronologi yang lebih tua dibandingkan dengan periode Hindu. Sejumlah peneliti menempatkannya pada sekitar 4000 tahun yang lalu, seperti yang disampaikan Heine Geldern tentang migrasi gelombang pertama yang masuk bersamasama dengan budaya beliung persegi. Sesuai dengan faham difusi, pendapat ini dapat diterima mengingat perkembangan megalit di Eropa dan sekitarnya diawali pada periode Neolitik. Namun dalam kenyataannya hasil penelitian terhadap sejumlah situs-situs megalitik di Indonesia, tidak ada bukti-bukti yang dapat digeneralisasikan ke dalam periode neolitik. Walaupun Van der Hoop melaporkan adanya ekskavasi yang dilakukan Buning pada peti batu di sekitar Cirebon dengan temuan berupa beliung persegi, agak meragukan kalau menempatkannya pada periode neolitik. Meskipun tidak ada indikasi temuan logam di situs ini, akan lebih memungkinkan untuk menggolongkannya ke dalam situs pada masa logam (Prasetyo, 2006:288). Sebagai pembanding, sejumlah situs-situs peti batu di beberapa tempat lebih menunjukkan pada periode yang lebih kemudian (periode logam/paleometalik) dengan bukti-bukti temuan dengan konteks alat-alat besi seperti yang ditemukan di Bojonegoro, Cepu,dan Wonosari.

METODE

Ekspedisi Tampo Lore II yang dilakukan pada kawasan ngamba behoa, menggunakan metode kualitatif. Terdapat 2 (dua) cara yang dilakukan dalam penentuan informan, yaitu (1). *Purposive sampling*, dengan sengaja menentukan atau memilih informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan dan jawaban terhadap data yang diinginkan dan (2) *Purposive* aktif menentukan informan dengan cara bebas. Semua bisa memberikan pendapat dan pandangan mereka terkait situasi yang terjadi hari ini.

Penentuan informan dengan menggunakan dua cara diatas, masing-masing memiliki ke unggulan dari apa yang diinginkan oleh tim ekspedisi. Pada penentuan informan pertama dilakukan dengan proses pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam terhadap informan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh-tokoh masyarakat, adalah merupakan informan kunci, hal tersebut didasari karena keterlibatan mereka pada psosis tertentu, yang berarti memiliki pengetahuan lebih terhadap apa yang ada di Desanya.

Pada penentuan informan ke dua, lebih secara bebas melakukan wawancara dengan masyarakat, entah siapapun orangnya. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan penjelasan apa yang mereka pahami pada situasi sekarang. Karena tidak semua masyarakat mengetahui akan cerita-cerita situs megalit, yang berada di kawasan ngamba.

Data-data hasil wawancara didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim ekspedisi, sebagai proses triangulasi data. Mekanisme ini memungkinkan tim ekspedisi dan informan melakukan interaksi sosial secara langsung. Presentasi dan analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang

mendalam sehingga pembaca mendapat gambaran sedekat mungkin tentang masyarakat dan megalitik di ngamba behoa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Situs Megalitik

Masyarakat yang mendiami kawasan Kecamatan Lore Tengah, pada umumnya terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah Kakau (Hutan) dan wilayah Ngamba (Lembah). Wilayah kakau terdiri dari 3 (tiga) Desa yaitu Desa Rompo, Desa Torire, dan Desa Katu. Sementara wilayah ngamba terdiri dari 5 (lima) Desa, yaitu Desa Bariri, Desa Doda, Desa Lempe, Desa Hanggira dan Desa Baliura.

Wilayah ngamba merupakan wilayah yang paling banyak memiliki titik sebaran situs, Desa Hanggira adalah salah satunya. Dengan luas kepolisian (luas wilayah Desa) yang terluas diantara Desa lainnya, Desa Hanggira merupakan Desa yang paling banyak memiliki sebaran situs. Berdasarkan informasi yang didapat pada saat dilapangan, umumnya situs-situs megalitik yang berada di wilayah kepolisian Hanggira, merupakan situs tertua dengan kisaran perkiraan usia 3000-4000 tahun silam .

Pada keadaan sekarang, masyarakat tidak lagi memandang situs megalit sebagai suatu peninggalan bersejarah yang memiliki arti bagi kehidupan mereka. Pemahaman masyarakat terkait situs-situs yang ada, hanya berdasarkan cerita-cerita orang tua terdahulu, akan tetapi hal tersebut tidak membuat semua orang mengerti akan cerita-cerita tersebut. Dalam hasil wawancara yang dilakukan tim ekspedisi pada saat berkunjung ke situs Tadulako, menggambarkan ketidak tahuan seorang jupel (juru pelihara) akan cerita dari situs Tadulako tersebut.

“mengapa sampai namanya tadulako? (tanya tim ekspedisi) Yah karena memang sudah begitu namanya”. (jupel)

Jawaban singkat nan jelas dilontarkan oleh jupel, memberikan gambaran ketidak tahuan akan cerita-cerita yang melekat dengan situs Tadulako . Banyak cerita-cerita yang tersebar luas di masyarakat, akan cerita dari Tadulako tersebut, mulai dari Tadulako yang dikatakan sebagai seorang pemimpin perang, anak yang dipukul menggunakan alu kapalnya, seseorang yang melakukan kasus perzinahan, dan lainnya. Hal tersebut menandakan ada penyampaian informasi yang tidak sampai tentang cerita-cerita tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi.

a. Faktor Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar (SD) bisa saja menjadi salah satu penyebab terputusnya pengetahuan akan cerita-cerita situs megalit. Tidak diberikannya pengetahuan dan cerita-cerita kepada anak-anak, sehingga mereka tidak lagi mengetahui hal tersebut.

b. Faktor Eksternal

Menjadi salah satu faktor dengan membawa kebiasaan dari luar daerah yang di implementasikan kedalam kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah, Jika dahulunya masyarakat melakukan penanaman pada berdasarkan pengetahuan lokal dan melibatkan beberapa situs (seperti situs batu dakon), sekarang sudah tidak lagi. Tetapi masih ada beberapa masyarakat yang menerapkan akan pengetahuan lokal tersebut.

Dahulu cara mentransfer informasi yang dilakukan oleh Guru pada saat itu, dengan cara membawa anak-anak sekolah berekreasi, sambil menceritakan kisah-kisah yang diketahui tentang situs kepada anak-anak. Sehingga anak-anak pada saat itu mengetahui akan cerita yang diberitahukan. Pada situasi sekarang, hal tersebut tidak lagi dipraktekkan kepada anak-anak sekolahan, tetapi ada cara lain yang digunakan meski tidak semua orang paham dengan cara tersebut. Salah satunya adalah dengan menciptakan lagu-lagu yang menceritakan tentang kondisi dan keadaan ngamba behoa sekarang, dan

juga menceritakan beberapa situs lewat lagu. Tidak semua situs memiliki cerita yang menarik, hanya ada beberapa situs yang cukup lekat dengan cerita-cerita yang tersebar dikalangan masyarakat, seperti situs Pokekea dan situs Tadulako.

Mitos Situs Megalit

Menjadikan situs sebagai bagian dari ritus yang berhubungan dengan nenek moyang, tentunya pernah dialami pada masyarakat masa itu. Paham animisme yang di anut ketika belum mengenal adanya agama atau kepercayaan, membuat orang-orang melakukan praktek ritus pada beberapa situs tertentu. Selain menjadikan situs sebagai tempat pelaksanaan ritus yang berlaku pada saat itu, terdapat beberapa mitologi yang melekat pada situs. Pada keadaan masyarakat yang sekarang sudah mengenal Agama, dan lebih bijak lagi dalam memahami sesuatu hal, sehingga mitos-mitos yang tadinya melekat dengan beberapa situs, tidak lagi begitu terlalu dipercaya.

Hal tersebut bukan berarti masyarakat tidak lagi menghargai adanya megalitik yang ada di lingkungan mereka, hanya saja sudah mulai menepis akan hal-hal semacam itu, atau cerita-cerita yang pernah mereka dengar sebelumnya. Beberapa mitos yang melekat pada megalitik, dan pernah didengar dalam lingkungan masyarakat diantaranya adalah:

a. Situs Wineki

Situs yang ditempatkan pada bagian perbukitan paling atas, bahkan menjadi situs dengan tempat yang paling tinggi diperbukitan dibandingkan dengan situs lainnya. Termasuk menjadi salah satu lokasi tempat untuk melakukan ritus pada masa itu. Memiliki mitos “katak darat, yang kemudian jika suara begitu besar terdengar, dipercaya konon katanya akan terjadi kemarau yang begitu panjang dan akan melanda masyarakat”



Situs wineki
(dokumentasi tim ekspedisi 21-09-2022)

Mitos yang beredar luas dimasyarakat, tidak hanya dipercaya oleh masyarakat Hanggira saja, hal tersebut juga diketahui oleh beberapa Desa. Seperti Desa Lempe, dan mereka juga mempercayai akan hal tersebut.

b. Situs Tundu Wanua (Arca Dewi Kesuburan)

Arca Dewi Kesuburan adalah salah satu arca yang berada dalam area lokasi situs Tundu Wanua. Arca dewi kesuburan memiliki bentuk berbeda dengan situs wineki. Batu besar dengan ukiran wajah yang begitu khas, dan mitos yang melekat pada arca dewi kesuburan ini dipercaya masyarakat, jika perkebunan dan sawah milik masyarakat tidak mengikat tali pada situs ini, dipercaya perkebunan dan sawah tersebut akan mengalami gagal panen, semua tanaman akan terserang hama. Rentan lapuk karena termakan usia, kondisi arca dewi kesuburan sudah terbagi dalam beberapa bagian.



Arca Dewi Kesuburan, pada situs Tundu Wanua.
(dokumentasi tim ekspedisi 21-09-2022)

c. Situs Wanua Rano

Wanua Rano bukanlah situs seperti pada umumnya, yang memiliki sifat keras yang berasal dari bebatuan besar dengan masing-masing ukiran khasnya. Situs wanua rano adalah tulang belulang seseorang yang diyakini sebagai orang pertama yang menginjakkan kaki pertama kali di wilayah kawasan ngamba behoa. Dan dipercaya berdasarkan cerita di masyarakat, bahwasanya orang tersebut berasal dari Kab. Sigi. Tulang belulang tersebut adalah milik Katume.



Situs Wanua Rano: Peti Lama dan Peti Baru Katume
(Dokumentasi tim ekspedisi 23-09-2022)

Wanua Rano adalah salah satu Desa tua yang ditinggalkan masyarakat pada saat itu karena adanya wabah penyakit, sebelum mereka memutuskan untuk menetap di Hanggira seperti sekarang ini. Makam peti baru yang dimiliki Katume sekarang adalah hasil dari perbaikan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dengan semua proses pekerjaan menggunakan biaya yang diberikan langsung Bupati Sigi. Sebelumnya Katume hanya memiliki peti dengan ukuran kecil, tepat berada pada bagian samping peti baru seperti pada gambar situs Wanua Rano. Tidak sembarangan orang akan mudah menjumpai situs Wanua Rano tersebut. Hal tersebut disebabkan karena situs ini memiliki juru makam atau orang yang dipercaya untuk menjaga situs tersebut. Tanpa melibatkan juru makam pada saat akan berkunjung, pengunjung akan mengalami kesulitan untuk menjumpai situs ini. Ada cara-cara khusus yang perlu dilakukan sebelumnya, untuk berkunjung ke situs wanua rano. Rokok dan macis kayu seakan menjadi salah satu syarat pendukung jika ingin berkunjung.

Permisi dengan menggunakan mantar atau bacaan khusus, barulah kita akan masuk dalam rumah milik katume. Membakar rokok dengan menggunakan macis kayu, mempersembahkan dengan menggunakan mantar bahwa rokok tersebut sudah selesai dibakarkan. Katume begitu sangat dihargai oleh masyarakat, perlakuan khusus pun pastinya akan dibuat. Bu'u, merupakan salah satu adat yang dikenal masyarakat dengan penyebutan adat pembersihan tulang. Dilakukan dalam jangka waktu satu tahun satu kali dilakukan. Bu'u atau adat pembersihan tulang tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang masih memiliki garis keturunan dengan Katume saja, yang bisa melakukan adat pembersihan tulang tersebut (Bu'u).

Kesepakatan dalam penentuan waktu pelaksanaan adat, harus dibicarakan antara orang-orang yang masih memiliki garis keturunan dengan Katume. Marga "Ponulele" adalah yang dipercaya masih memiliki garis keturunan dengan Katume. Sebelum Katume berada pada peti barunya sekarang, sebelumnya ada salah satu orang mengalami kesurupan dan mengatakan bahwa "orang yang didalam peti (katume), sudah mengalami kesakitan, dikarenakan peti yang dia miliki terlalu kecil, posisinya duduk sambil merangkul lutut". Hal tersebutlah yang pada akhirnya Katume dibuatkan peti baru untuk tempat penyimpanan tulang-belulanganya dengan posisi seperti pada umumnya. Katume dipercaya beragama Islam berdasarkan cerita masyarakat, akan tetapi dalam proses pemakaman secara islam hal tersebut tak bisa dilakukan. Jika dikubur, akan kembali naik kepermukaan. Wasiat-wasiat dan beberapa cerita yang beredar di masyarakat mengatakan hal tersebut terjadi atas permintaan Katume sebelumnya, "jika dia meninggal, jangan dikubur".

Ada mitos yang tersebar dimasyarakat, yang dimana jika ada orang baru datang berkunjung pada situs ini, meskipun sudah ditemani oleh juru makam, pasti pada saat balik dari makam, akan turun hujan.

Desa Hanggira Dengan Desa Tuanya

Desa Hanggira adalah salah satu Desa yang masuk dalam kawasan ngamba. Desa Hanggira tidak berdiri begitu saja seperti pada situasi sekarang. Sebelumnya Desa Hanggira memiliki beberapa penamaan yang digunakan, seperti Ntonunu, Bangkeluho, Wanua Rano, dan Longkea. Ada beberapa problem yang pernah dilewati masyarakat sebelumnya, sebelum mereka bertempat tinggal di Desa Hanggira seperti saat sekarang. Dahulunya banyak desa-desa tua tersebar luas pada kawasan ngamba behoa, desa-desa tua tersebut sering kali melakukan perpindahan tempat (nomaden) yang dikarenakan beberapa faktor, sehingga hal tersebut harus dilakukan. Nomaden yang dilakukan oleh masyarakat diperkirakan mulai dilakukan pada tahun 1921.

a. Ntonunu

Diambil dari nama sebuah pohon besar yang berada pada ujung wilayah Desa Hanggira, yang disebut dengan Nunu dan Nto, Yang dimana berarti orang. Atau secara istilah berarti "orang nunu" yang tinggal dan menetap di daerah pohon Nunu

b. Longkea

Memiliki dua versi cerita yang berbeda, dimana berdasarkan versi pertama yaitu Desa Longkea dulunya ditinggalkan begitu saja oleh para penduduknya (tanpa alasan). Sedangkan menurut versi kedua, Desa Longkea ditinggalkan karena adanya pembantaian yang dilakukan suku Kulawi kepada masyarakat Longkea yang pada saat itu sedang merayakan suatu kemenangan dengan melakukan tarian Morego.

c. Wanua Rano

Desa Wanua Rano ditinggalkan karena adanya wabah penyakit yang menimpah masyarakat Desa. Dimana dahulunya terdapat wabah penyakit yang sangat berbahaya dan mengancam keselamatan warga. Mengakibatkan warga yang mendiami kawasan Wanua Rano tersebut harus berpindah atau mencari tempat yang baru untuk ditinggali. Penyakit tersebut seperti virus yang mematikan, yang bisa menyerang warga kapan saja jika masi mendiami wilayah tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat pada saat itu sering melakukan nomaden.

d. Bangkeluho

Sementara Desa Bangkeluho sendiri, ditinggalkan masyarakat karena faktor jarak/akses untuk menuju sumber mata air yang begitu susah untuk dijumpai. Sehingga ini menjadi salah satu alasan masyarakat pada saat itu untuk meninggalkan perkampungannya.

Desa-desanya tua tersebut tidak hilang begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang terjadi yang mengakibatkan Desa tersebut harus ditinggalkan. Mulai dari wabah penyakit, sulitnya tempat untuk menjangkau air dan juga perang antar suku, menjadikan alasan kuat mengapa sampai Desa-desanya tua terdahulu sampai harus ditinggalkan. Wabah penyakit yang masih menjadi misteri sampai dengan sekarang, belum diketahui dengan pasti terkait penyakit atau virus apa yang melanda masyarakat pada saat itu. Pada kondisi sekarang, penyakit Schistosomiasis (demam keong) merupakan penyakit yang hanya berada pada wilayah dataran tinggi Lore Lindu. Kemudian peperangan antar suku dan juga pemberontakan kahar muzakar pada tahun 1950-1965 yang juga berimplikasi pada kondisi sosial budaya masyarakat di Sulawesi Tengah, termasuk warga masyarakat Behoa. Hal ini menjadi salah satu insiden yang mengakibatkan warga harus berpindah-pindah tempat terdahulu, sebelum memilih untuk mendiami seperti keadaan sekarang. Hal-hal tersebut masi berkesinambungan antara satu sama lain dan menjadi indikator kuat transmigrasi yang dilakukan pada saat itu.

Letak geografis ngamba behoa yang berada pada wilayah dataran tinggi, serta Desa-desanya tua terdahulunya yang sering berpindah tempat, dengan beberapa faktor seperti pada penjelasan diatas, ada pendapat lain yang mengatakan, Desa-desanya tua tersebut bisa saja sering melakukan perpindahan tempat pada saat itu, karena mereka ingin mengubah gaya hidup. Dari berburu, meramu, sampai mereka melakukan aktivitas pertanian. Hal tersebut bisa dikuatkan dengan letak geografis ngamba behoa, yang memiliki banyak perbukitan. Kenapa kemudian mereka pindah tempat turun kebawah mendiami tempat datar seperti situasi sekarang, karena jika mereka masih mendiami tempat di perbukitan, maka akses untuk melakukan aktivitas pertanian akan susah untuk dilakukan. Sehingga ini kemungkinan menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat meninggalkan Desa-desanya tua tersebut yang terletak dibagian atas perbukitan.

Kondisi Sosial Budaya Desa Hanggira

Masyarakat Desa Hanggira adalah mayoritas pemeluk agama Kristen, serta terdapat beberapa suku yang bertempat tinggal dan mendiami Desa ini, diantaranya yaitu Suku Bada, Suku Bugis, Suku Toraja, dan Suku Behoa. Suku Bugis sendiri tentunya merupakan pendatang pada kawasan ngamba ini, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan alasan untuk mendiskriminasi minoritas pada suatu wilayah. Akan tetapi sebaliknya, masyarakat yang ada di Desa Hanggira selalu hidup berdampingan dan masih menjalin sistem gotong royong.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Hanggira, ada beberapa budaya yang masih selalu dipertahankan, diantaranya yaitu:

a. Suguhan dan Penggunaan Sendal Dalam Rumah

Ada kebiasaan yang tidak akan kita jumpai ditempat lain. Pada umumnya ketika ada tamu yang datang berkunjung kerumah, tentunya pemilik rumah akan menawarkan minum (the atau kopi). Hal tersebut tidak akan dijumpai di Desa Hanggira, ada alasan kuat dibalik itu sehingga masyarakat Hanggira tidak menyuguhkan minuman untuk tamunya. Hal tersebut adalah untuk menghindari sifat serakah pada makanan atau minuman menurut masyarakat setempat. Maka dari itu setiap tamu yang bertamu akan di tanyakan "Mau dibuatkan minum. Ketika dijawab ya, maka pemilik rumah akan membuatnya.

Selain itu, penggunaan alas kaki (sendal) dalam rumah akan sering dijumpai pada kawasan ngamba ini. Berada pada wilayah perbukitan dataran tinggi dan memiliki lingkungan yang dingin, sehingga penggunaan alas kaki dalam rumah sangat dianjurkan, hal tersebut dikarenakan jika kelamaan kaki dalam kondisi telanjang (tidak memakai sendal) maka akan lebih mudah untuk terserang penyakit. Hal tersebut bukan berarti tidak menghargai pemilik rumah atau bersikap tidak sopan, akan tetapi situasi dan kondisinya yang mengharuskan penggunaan alas kaki dalam rumah.

b. Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu bentuk kerjasama antara masyarakat, dalam menjalankan tugas atau menyelesaikan pekerjaan yang bersifat lebih luas dan harus dikerjakan secara bersamaan. Hal tersebut dijumpai pada pembangunan salah satu gereja yang ada di Desa Hanggira. Yang mana warga berbondong-bondong datang untuk mengerjakan pembangunan Gereja. Anak muda dan Orang Tua secara bersamaan bahu membahu dalam mengerjakan pembangunan gereja tersebut, praktek gotong royong tersebut secara tidak langsung dapat memperkuat persaudaraan dan tali silaturahmi antar sesama warga.

Selain pada pembangunan gereja, gotong royong juga sering dilakukan jika ada pesta perkawinan ataupun pada kegiatan acara adat (padungku/mandepare) yang dilakukan. Dimana semua masyarakat ikut serta mengambil bagian pada kegiatan yang dilaksanakan nantinya, bapak-bapak dan anak muda membangun tenda untuk tempat pelaksanaan kegiatan, sementara ibu-ibu mengambil peran pada bagian dapurnya (memasak). Hal tersebut begitu lumrah pada kawasan ngamba ini. Selain merupakan kawasan dengan peraturan adat yang dipatuhi, budaya-budaya yang pernah dibangun orang tua terdahulu nyatanya masih dipertahankan serta di praktekkan sampai dengan sekarang.

c. Budaya Salam Oleh Anak-anak

Terdapat salah satu kebiasaan, yang dimana hal tersebut akan susah untuk kita jumpai pada wilayah perkotaan. Hal tersebut adalah budaya "salam", yang dimana mulai dari yang paling mudah akan selalu memberikan sapaan salam kepada orang yang lebih dewasa (kakak dan orang tua). Kebiasaan tersebut akan sangat mudah dijumpai pada saat anak-anak sekolahan pulang dari sekolahnya.

Anak-anak sekolah (SD-SMP), akan selalu memberikan sapaan salam pertama kali kepada yang lebih dewasa darinya jika sedang berpapasan pada saat saling lewat. Selamat pagi,

selamat siang, dan selamat malam akan selalu terdengarkan jika berpapasan dengan mereka, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan ditanamkan pada diri mereka untuk menghormati orang yang lebih dewasa dari dirinya. Budaya salam tersebut tidak semata-merta dilakukan oleh semua kalangan anak-anak (anak kecil dan dewasa), dalam hal ini ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi mengapa budaya salam tersebut hanya lebih sering didengarkan melalui sapaan anak-anak sekolah (SD dan SMP). Sementara pada anak-anak yang mulai memasuki fase kedewasaan (masa pubertas) agak canggung untuk melakukan sapaan tersebut.

Pubertas dan putusnya pendidikan membawa pengaruh tersendiri pada budaya salam yang masih dipraktikkan pada ngamba ini. Tentunya selain ke2 (dua) faktor tersebut, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi akan budaya salam tersebut. Akan tetapi ke2 (dua) faktor tersebut merupakan hal yang paling utama dalam mempengaruhi budaya salam.

d. Alat Komunikasi (HT)

Tidak memudahinya jaringan seluler yang biasa digunakan untuk saling bertukar informasi melalui handphone (HP), menjadikan HT sebagai alternatif pengganti HP. Tidak membutuhkannya jaringan seluler, HT menjadi alat bertukar informasi yang paling penting di kawasan ngamba ini. Perangkat Desa, Jupel dan Kepala Desa, masing-masing memiliki HT, agar bisa saling menginformasikan terkait situasi dan kondisi Desa. Jarak antar masing-masing Desa yang tidak terlalu begitu berjauhan, menjadikan penggunaan HT sangat efisien, karena mengingat batas jarak dari HT sendiri memiliki batasan-batasan tertentu.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Hanggira saat ini kehilangan pemahaman mendalam tentang mitologi dan cerita di sekitar situs megalitik yang berada di wilayahnya. Faktor-faktor seperti pendidikan dasar dan pengaruh agama serta faktor eksternal telah menggeser kepercayaan dan pemahaman tentang cerita-cerita tradisional yang pernah melekat pada situs-situs tersebut. Meskipun mitos-mitos itu masih dikenang, kehidupan modern, agama, dan perubahan sosial telah mengubah persepsi masyarakat terhadap situs-situs tersebut. Desa-desa seperti Hanggira menyimpan warisan budaya yang unik, dengan tradisi seperti gotong royong dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda dengan kehidupan di perkotaan. Meskipun terjadi perubahan pola hidup dan pengetahuan masyarakat terkait situs-situs megalitik, warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Hanggira tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. Garden City, NY: Natural History Press
- Marzuki, Muhammad. 2022. Kuliaah Tamu "situs megalitikum, kajian etnohistoris perspektif cultural psychology". 26 September 2022)
- Mulia, Rumbi. 1981. "Nias The Only Older Megalithic of Indonesia", dalam BRAI no. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 1-29.
- Mundardjito. 1982. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu," Analisis Kebudayaan Vol III No. 1 (Jakarta: Pusat Penelitian Akeologi Nasional, 1982/93), hal. 20-22.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik, Fenomena yang berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress

- Prasetyo, Bagyo. 2006. *Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Komunitas Budaya Pasemah: Kearifan Menyikapi Lingkungan Dalam Aspek Pemukiman*, Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2006. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, tidak terbit.
- Riesefeld, Alphonse. 1950. *The Megalithic Culture of Melanesia*. Leiden: Brill.
- Simanjuntak, Truman. 2012. "Prasejarah dan Penulisan Prasejarah," dalam Truman Simanjuntak dan Harry Widiyanto (ed.), *Indonesia Dalam Arus Sejarah 1 Prasejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove
- Soejono, R.P. 1984. *Zaman Prasejarah, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. (Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R.P. 1963. *Prehistori Irian Barat, Penduduk Irian Barat*. Koentjaraningrat (eds). Jakarta: Penerbitan Universitas, hal. 39- 54.
- Stein Callenfels, P.V. van. 1934. *Praehistorische Cultuurinvloeden in den Indischen Archipel*, KBGJ\io\ 1:47-49.